

Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Formal Anak

Wasti Alokamai

Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia

Corresponding Author: wastialokamai@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi nelayan terhadap pendidikan formal anak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi nelayan terhadap pendidikan formal anak. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, subjek penelitian adalah kepala desa, orang tua dan anak yang melanjutkan pendidikan dan anak yang tidak melanjutkan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa persepsi nelayan terhadap pendidikan formal anak yaitu ada orang tua yang mengatakan bahwa pendidikan itu tidak terlalu penting karena pendidikan hanya sebagai sesuatu yang membuang waktu, uang, tenaga dan pikiran saja karena orang tua menyatakan bahwa pendidikan dianggap cara untuk mendapatkan atau memperoleh pekerjaan, padahal juga bisa didapatkan dengan cara ikut membantu orang tua bekerja. Ada juga sebagian orang tua yang menganggap bahwa pendidikan itu sangat penting untuk masa depan anak-anak. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi nelayan yaitu faktor pendidikan orang tua, faktor ekonomi yang kurang memadai, faktor lingkungan dan faktor motivasi orang tua.

Kata kunci: Nelayan; Pendidikan

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine fishermen's perceptions about the importance of children's formal education, and factors that influence fishermen's perceptions. The data were collected by observation, interviews, and documentation. The subject of this study was parents and children who continue their education and those who are not. The study showed that there are still found the parents think that education is not important. It is waste time, money, energy and thoughts. Education is considered a way to get a job, even though it can also be helping parents to work. Besides, there are also some parents think that education is very important for their children's future. The factors that influence the fishermen's perception are parental education, inadequate economic, environmental and parent's motivation.

Keywords: Fishermen; Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor kehidupan yang sangat penting bagi terbangunnya sebuah peradaban suatu bangsa. Pendidikan di Indonesia banyak mengalami masalah terutama dalam mutu pendidikan (Syahrul, 2021; Syahrul & Datuk, 2020). Dengan demikian cukup beralasan apabila pendidikan harus mendapatkan perhatian yang cukup serius dalam kalangan pendidikan. Pendidikan adalah suatu upaya yang sistematis, terencana dalam proses pembinaan dan pembelajaran secara sadar bagi individu agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, berdaulat merdeka, bertanggungjawab yang mampu menjalani perannya sebagai khalifah di dunia dan sebagai makhluk ciptaan (Mandut, Syahrul, Beni, & Arifin, 2021; Maswi, Syahrul, & Datuk, 2022; Syahrul & Kibtiyah, 2020). Sebagaimana tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional "Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi pendidikan peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Hal ini dapat berarti bahwa pendidikan nasional berorientasi kepada pembentukan jati diri bangsa, jika semua tercapai akan berdampak pada meningkatnya peradaban bangsa tersebut. Semakin kuat jati diri, semakin besar peradaban bangsa.

Pendidikan formal (sekolah) merupakan salah satu sistem pendidikan untuk menciptakan manusia yang berpendidikan tanpa melihat latar belakang budaya dan tingkat ekonomi siswa yang terlibat di dalamnya (Syahrul & Wardana, 2017; Syahrul, Zahrawati, & Nursaptini, 2023). Jenjang pendidikan terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Dalam peraturan pemerintah nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang pendidikan dasar disebutkan bahwa pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya 9 tahun, diselenggarakan selama 6 tahun di sekolah dasar (SD), 3 tahun di (SMP) atau satuan pendidikan yang sederajat, dilanjutkan sekolah menengah atas (SMA) atau bentuk lain yang sederajat yang menyelenggarakan program pendidikan 3 tahun. Serta pendidikan tinggi yang mencakup pendidikan diploma, sarjana, magister spesialis doktor yang diselenggarakan perguruan tinggi (Syahrul, Yusuf, Julyyanti, Nautu, & Arifin, 2023; Zahrawati, Aras, Syahrul, Jumaisa, & Nzobonimpa, 2023). Secara umum sistem pendidikan nasional cenderung menempatkan ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan pengelolaan dunia (Jacob, Cheng, & Porter, 2015; Pattaro, 2016).

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan dipengaruhi tiga faktor yaitu tanggung jawab orang tua, guru dan masyarakat (Imul, 2023; Julyyanti, Yusuf, Saldika, Syahrul, & Ramlah, 2022; Mardon & Ahmed, 2023; Tafui, 2023). Orang tua berperan mendidik dalam lingkungan keluarga dan guru dilingkungan sekolahnya. Serta masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya proses pendidikan dalam suatu lembaga Pendidikan (Banele, 2023; Sweet, McElrath, & Kain, 2014). Sekolah yang dapat bertahan dan berkembang menunjukkan tingkat partisipasi dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan, sedangkan pandangan nelayan tidak terlepas dari pengaruh budaya, sosial, keagamaan, ekonomi dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut (Syahrul, Zahrawati, et al., 2023). Dari beberapa faktor tersebut terlihat kompleksitas yang dihadapi oleh dunia pendidikan.

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan sumber daya laut yang melimpah, sehingga banyak masyarakat yang memanfaatkan wilayah pesisir sebagai mata pencaharian utama (Syahrul, Zahrawati, et al., 2023). Nelayan adalah masyarakat yang hidup di wilayah pesisir. Nelayan yang tinggal di sini memiliki kehidupan sosial serta kebudayaan yang berbeda dengan nelayan lainnya yang berpengaruh pada perilaku mereka (Maguire, Niens, McCann, & Connolly, 2015; Parr & Bonitz, 2015). Nelayan adalah sumber daya paling besar yang memanfaatkan sumber-sumber kelautan untuk kelangsungan hidupnya. Dalam menjalani ritme kehidupannya itu, ia menyatu dengan alam lingkungannya, pengalaman-pengalaman dalam mengarungi lautan menjadi referensi nelayan untuk mengeksploitasi sumber daya di dalamnya (Misrina, Rahardjo, Rusyidi, & Gunawan, 2022; Pagán-Trinidad, Lopez, & Diaz, 2019; Suharso & Sarbini, 2018). Pemanfaatan sumber daya tersebut dilakukan dengan strategi penyesuaian terhadap lingkungan di antaranya dengan pengetahuan teknologi tagkap ikan yang dimilikinya. Penyesuaian terhadap tanda-tanda alam yang dilihat dan dirasakannya serta pengalaman-pengalaman yang dikuasainya yang memberikan ruang aktifitas sehingga mereka tetap survive (González et al., 2020; C.A. Paulus & Azmanajaya, 2020).

Cara pandang dan anggapan nelayan terhadap dunia pendidikan, hal-hal yang berkenaan mengenai pendidikan formal nelayan tradisional Indonesia, yang masih rendah tingkat kesadaran terhadap pentingnya pendidikan formal bagi masa depan (Nain, 2022; Oktari, Shiwaku, Munadi, Syamsidik, & Shaw, 2015). Nelayan juga memandang pendidikan formal tidaklah begitu penting bagi kehidupan, hal ini diperparah lagi dengan banyaknya orang tua dengan berbagai macam alasan baik karena masalah ketidakmampuan ekonomi, maupun alasan lainnya, sehingga tidak bersedia memfasilitasi anak-anaknya menuntut ilmu ke tingkat yang lebih tinggi. Nelayan di Desa Lembur Barat, menurut data yang saya peroleh dari kantor desa berdasarkan data penduduk pada tahun 2019 berjumlah 1.596 jiwa tersebar di 2 dusun. Dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki 758 jiwa dan jumlah penduduk yang berjenis perempuan sebanyak 838 jiwa. Masyarakat di Desa Lembur Barat lebih banyak berprofesi nelayan dan sisanya adalah pegawai negeri sipil, TNI, POLRI, dan pedangang kaki lima (Chaterina Augusta Paulus & Fauzi, 2017).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di Desa Lembur Barat masih banyak orang tua yang membiarkan anaknya tidak melanjutkan pendidikan dikarenakan faktor ekonomi, lingkungan, dan juga jarak rumah ke sekolah yang cukup jauh sehingga orang tua kurang peduli dengan pendidikan anak (Krishnamurthy & Kamala, 2015). Pendidikan anak-anak nelayan di Desa Lembur Barat masih terbatas, hal ini dapat menyebabkan orang tua selalu memanfaatkan anak untuk selalu bekerja dari pagi sampai sore, hal-hal seperti ini sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Hal ini mengakibatkan prestasi pendidikan anak semakin berkurang karena orang tua memaksa anak untuk bekerja akhirnya pendidikan anak terhambat, hal ini juga anak merasa terbebani karena orang tua tidak memberikan perhatian terhadap pendidikan anaknya. Dengan melihat permasalahan di atas maka perlu adanya kebijakan dari pemerintah guna mendorong dan meningkatkan perkembangan sosial ekonomi bagi nelayan, dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia alam secara maksimal dan tetap memperhitungkan tingkat kelestariannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pembangunan pada sektor pendidikan karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga maka, orang tua harus memberikan perhatian dan memberikan motivasi agar anaknya dapat mengikuti pendidikan dengan baik.

Pentingnya penelitian ini dalam hal pendidikan anak, orang tua memiliki peran yang cukup besar. Karena semakin tinggi tingkat pendapatan orang tua maka semakin tinggi motivasinya untuk menyekolahkan anak-anaknya dengan harapan kelak memiliki kehidupan yang lebih baik dari sekarang. Untuk mencapai keinginan tersebut orang tua akan lebih bekerja keras untuk mencari nafkah dalam membiayai kebutuhan anak-anak, khususnya untuk membiayai pendidikan anaknya. Namun kenyataannya persepsi orang tua atau nelayan masih rendah terhadap pendidikan anak. Maka peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang persepsi nelayan terhadap pentingnya pendidikan formal anak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Desa Lembur Barat, Kabupaten Alor. Alasan memilih lokasi ini karena terdapat permasalahan yang sesuai dengan permasalahan terkait dengan pendidikan formal anak. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah Kepala Desa Lembur Barat, orang tua, anak nelayan yang melanjutkan pendidikan dan anak nelayan yang tidak melanjutkan pendidikan. Penentuan subjek penelitian atau responden dalam penelitian ini dilakukan dengan cara purposive sampling. Teknik pengumpulan data yakni,

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data setelah dilakukannya pengeumpulan data. Dalam penelitian ini, proses analisis dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu data reduction, data display, dan conclusion/verifications. Peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat. Ada kalanya kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan final tidak dapat dirumuskan secara memadai, tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Nelayan Terhadap Pendidikan Formal

Masyarakat nelayan di Desa Lembur Barat memanfaatkan anaknya untuk selalu bekerja dari pagi sampe sore. Hal-hal seperti ini sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Pandangan seperti ini akan mengakibatkan prestasi pendidikan anak semakin berkurang karena orang tua memaksa anak untuk bekerja akhirnya pendidikan anak terhambat. Anak merasa terbebani karena orang tua tidak memberikan perhatian terhadap anak. Adapun sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan anak hanya sebagai sesuatu yang membuang waktu dan uang karena pendidikan dianggap cara untuk memperoleh pengetahuan untuk mendapatkan pekerjaan, padahal juga bisa didapatkan dengan cara ikut membantu orang tua bekerja. Namun ada juga masyarakat kurang peduli terhadap pendidikan anak, dalam artian tidak melarang dan juga mendorong anaknya untuk melanjutkan pendidikan. Pendidikan bagi para nelayan khususnya anak-anak nelayan sampai saat ini masih memprihatinkan karena hanya lulusan SMP saja dan sebagian tidak melanjutkan ke jenjang SMA bahkan ke pendidikan tinggi. Selama ini, banyak anak-anak nelayan Desa Lembur Barat yang putus sekolah karena mahal biaya sekolah. Anak nelayan yang melanjutkan ke pendidikan menurut dari sebagian masyarakat itu hanya bisa dilakukan oleh kelompok nelayan juragan. Karena bagi nelayan buruh dan nelayan perorangan akan berpikir dua kali untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke pendidikan tinggi dengan biaya yang sangat mahal melihat penghasilan yang mereka peroleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Anak-anak yang ikut membantu orang tua mencari nafkah dalam usia dini adalah hal yang biasa, mereka beralasan bahwa penghasilan orang tuanya tidak mencukupi untuk membiayai pendidikan mereka. Dalam satu keluarga, kehadiran anak menjadi sesuatu yang tidak ternilai harganya, dengan demikian anak membutuhkan cinta kasih dari orang tua, memerlukan lingkungan yang sehat untuk tumbuh berkembang. Kelangsungan hidup seorang anak, perlindungan dan pengembangan dirinya merupakan hak seorang anak dalam keluarga, dan menjadi kewajiban tanggung jawab ayah dan ibu sebagai orang tua. Kita dapat melihat betapa besar, tanggung jawab orang tua dalam proses perkembangan anak karena keluarga atau orang tua mempunyai peran penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk mencapai masa depan yang baik bagi dirinya, keluarga, serta orang lain. Orang tua dapat dikatakan sebagai peletak dasar bagi pola tingkah laku serta perkembangan pribadi anak-anak, jika anak dalam setiap keluarga berkembang dengan baik dan layak maka akan terciptalah sumber daya manusia yang ideal bagi proses perkembangan bangsa. Karena anak adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa namun jika anak tidak berkembang secara wajar dan optimal maka masyarakat Indonesia akan menjadi sumber daya manusia tidak berkualitas dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil observasi, masih banyak orang tua yang membiarkan anaknya tidak melanjutkan pendidikan dikarenakan faktor ekonomi dan juga jarak rumah ke sekolah yang cukup jauh, sehingga orang tua kurang atau tidak mengawasi anak dalam menempuh pendidikan. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Desa Lembur Barat mengatakan bahwa,

saya sebagai pemerintah desa senang sekali dengan hadirnya pendidikan. Karena pendidikan adalah upaya untuk menumbuhkan karakter, pikiran, dan mengembangkan kemampuan anak hingga bisa membaca dan juga berhitung serta dapat mengembangkan kemampuan jasmani dan rohani entah itu di sekolah maupun di lingkungan masyarakat (wawancara 18 mei 2022).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dengan hadirnya pendidikan tidak terlepas dari peran pemerintah dalam memberikan dukungan terhadap pendidikan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses atau usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup pada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab. Undang-undang Sisdiknas menjelaskan bahwa pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil bagi suatu kelompok manusia (dalam hal ini keluarga nelayan) dapat hidup berkembang sejalan aspirasi (cita-cita) untuk maju sejahtera dan bahagia. Pendidikan adalah salah satu cara yang bisa menumbuhkan karakter, pikiran dan untuk mengembangkan kemampuan baik jasmani dan rohani. Adapun faktor yang mempengaruhi pendidikan anak yaitu faktor ekonomi, lingkungan, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Sedangkan kedua teori di atas menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha manusia dewasa yang sadar akan bimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai. Karena bagi manusia tanpa pendidikan sama sekali mustahil.

Menurut Jhon Rocky Yetimau (nelayan tradisional), “pendidikan itu tidak terlalu penting karena hanya membuang waktu saja karena sekolah juga membutuhkan banyak uang maka, saya lebih memilih untuk bekerja agar mendapatkan hasil untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga kami (wawancara, 19 Mei 2022). Hasil wawancara dengan Yosua Yetimauh menyatakan bahwa “pendidikan tidak begitu penting karena bersekolah hanyalah membuang waktu dan tenaga, lebih baik waktu yang ada saya gunakan untuk membantu orang tua untuk mencari ikan di laut untuk dijual sehingga bisa mendapatkan uang dan hasilnya bisa digunakan untuk kebutuhan keluarga (wawancara, 19 mei 2022). Ini menunjukkan bahwa ada orang tua yang menyatakan pendidikan formal karena mereka merasa bahwa sekolah hanya membuang waktu saja. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian anak, lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga. Pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup anak-anak, adapun maksud pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Hasil wawancara dengan Yunus Mangma menyatakan bahwa,

walaupun pekerjaan saya hanya sebagai nelayan namun saya akan tetap menyekolahkan anak saya hingga menjadi orang yang sukses karena saya tidak mau anak saya seperti orang tuanya untuk melaut. Saya berharap dia punya pekerjaan tetap di kemudian hari dan punya penghasilan tetap sehingga bisa membantu keluarga dan membangun rumah tangganya nanti dengan baik.

Sementara itu, Dominggus Bangal menyatakan bahwa “tanpa ijazah pun anak bisa bekerja, intinya anak bisa baca dan tulis itu sudah cukup karena percuma sekolah dan mempunyai ijazah namun tidak dipergunakan lalu datang jadi pengangguran dan pada akhirnya menjadi nelayan juga (wawancara 21 september 2022). Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih ada orang tua yang kurang peduli dengan pendidikan anak karena mereka merasa bahwa percuma saja menyekolahkan anak namun ujung-ujungnya jadi pengangguran, akan tetapi adapula orang tua yang sangat peduli dengan pendidikan anak karena mereka menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu senjata bagi anak untuk menghadapi dunia globalisasi saat ini seperti harus bisa membaca, menulis dan berhitung, sehingga tidak gampang di tipu oleh siapa pun. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Proses pendidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju. Keluarga nelayan ini merupakan orang yang bisa mengarahkan dan membimbing anaknya agar bisa tetap maju selain dari diri anak itu sendiri. Untuk itu, orang tua dituntut dapat memberikan dukungan moral dan dukungan lainnya karena pada hakekatnya orang tua merupakan faktor pendukung untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai bersama, serta memberikan persepsi kepada anggota keluarga yang lain karena dukungan dari keluarga akan memudahkan anak dalam mencapai pendidikan setinggi-tingginya agar tercapai kehidupan yang lebih baik lagi. Di sisi lain, pendidikan juga menentukan titik keberhasilan dan jalannya pembangunan karena pembangunan memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu memanfaatkan, mengembangkan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Faktor-Faktor Penghambat Pendidikan Anak Nelayan

Dalam keluarga cenderung timbul berbagai masalah berkaitan dengan pembiayaan kebutuhan hidup, sehingga anak sering dilibatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Terbebanya masalah ekonomi memicu anak tidak termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar bahkan kesulitan mengatur waktu untuk belajar dan ke sekolah, maka orang tua juga harus berperan dalam pendidikan anak. Sementara itu, lingkungan adalah kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, perilaku anak, pertumbuhan anak, meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak namun lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh sangat besar terhadap anak, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam suatu lingkungan yang disadari atau tidak disadari pasti akan mempengaruhi anak. Misalnya apa bila anak tersebut berada di lingkungan banyak anak yang sekolah maka anak itu akan terpengaruh dengan sikap anak yang sekolah, namun jika di lingkungan anak itu banyak anak yang tidak sekolah maka anak tersebut akan terpengaruh dengan tindakan-tindakan atau perbuatan anak yang tidak sekolah atau putus sekolah.

Hasil wawancara dengan Jonh menyatakan bahwa,

Faktor lingkungan memang menjadi penyebab yang sangat mempengaruhi bagi anak dalam pendidikannya akan tetapi selain faktor tersebut faktor keinginan anak pun sangat mempengaruhi dalam pendidikannya. Terkadang keinginan orang tua tidak sesuai dengan keinginan anak, orang tua ingin agar anak meneruskan pendidikannya sampai mempunyai pengetahuan yang luas dan menjadi orang yang pintar sehingga menjadi berguna di masyarakat akan tetapi dari anak sendiri yang tidak mempunyai keinginan dalam meneruskan pendidikannya (wawancara, 19 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pendidikan anak karena dari lingkungan anak akan bergaul dengan orang-orang yang mempunyai berbagai macam karakter atau sifat. Nelayan merupakan perwujudan kehidupan bersama manusia karena di dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antar hubungan dan interaksi. Di dalam masyarakat sebagai suatu lembaga kehidupan manusia berlangsung pula keseluruhan proses perkembangan kehidupan. Dalam konteks pendidik, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, kesusilaan, kemasyarakatan, dan keagamaan anak. Di masyarakatlah anak melakukan pergaulan yang berlangsung secara informal baik dari para tokoh masyarakat, pejabat atau penguasa, para pemimpin agama, dan sebagainya.

Pergaulan sehari-hari anatar anak dengan anak lainnya dalam masyarakat juga ada yang setara dan ada yang lebih dewasa dibidang tertentu. Teguran anak yang lebih dewasa, terhadap anak yang nakal, yang jorok, yang melakukan perbuatan-perbuatan berbahaya, dan sebagainya. Sesama kawan berkumpul untuk bercerita, bermain dengan disiplin, tukar menukar pengalaman, dan kandungan gejala pendidikan. Pendidikan di sini diartikan sebagai segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmaniah dan rohaninya kearah kedewasaan. Selain itu, motivasi sangat penting bagi anak-anak untuk sekolah karena apabila anak sekolah tanpa dibarengi dengan motivasi baik yang berasal dalam diri anak, orang tua maupun guru maka anak tersebut akan kehilangan semangat untuk bersekolah.

Hasil wawancara dengan Agustinus Padafani menyatakan bahwa,

Saya selalu memberikan arahan atau motivasi kepada anak agar tetap melanjutkan pendidika ke jenjang yang lebih tinggi agar bisa menjadi orang yang berguna bagi keluarga, masyarakat dan bangsa. Karena pendidikan dapat membuat kamu bisa merubah nama keluarga kita menjadi lebih baik, pada intinya bahwa kamu tidak seperti bapak menjadi nelayan tetapi bisa mendapatkan pekerjaan yang layak atau baik bagi kamu (wawancara melalui handphone, 22 september 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, motivasi orang tua kepada anak termasuk salah satu tugas yang harus dilakukan oleh orang tua. Hal ini sangat penting bagi seorang anak sehingga ia dapat belajar lebih giat tanpa ada perasaan bosan dan lelah. Orang tua yang memotivasi anak cenderung dapat meningkatkan minat belajar dalam diri anak. Sebab motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar. Orang tua dapat memberikan motivasi atau dorongan kepada anak dalam berbagai bentuk termasuk menyediakan makanan kesukaan anak, mengajak anak rekreasi di akhir pekan, memberikan hadiah kepada anak jika ia mau belajar sungguh-sungguh dan lain sebagainya sebagaimana yang terjadi pada nelayan di Desa Lembur Barat. Para orang tua menyadari pentingnya memberikan motivasi kepada anak sebagai bentuk dukungan dan partisipasi orang tua terhadap proses perkembangan belajar anak. Setiap orang tua berupaya memberikan motivasi kepada anak, sehingga mereka merasa diperhatikan dan mendapat dukungan dari orang tuanya dalam hal belajar. Dengan demikian, anak akan merasa lebih bersemangat dalam belajar dan memperoleh hasil belajar yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Hasil wawancara dengan Pelek Falang menyatakan bahwa

Saya selalu memberikan dorongan kepada anak saya untuk sekolah karena zaman sekarang adalah dunia globalisasi jadi kita harus bisa membaca, menulis

serta berhitung, agar kita punya mental yang kuat untuk menghadapi segala macam tantangan yang datang. Karena jika kita sudah memiliki tiga hal di atas maka kitapun bisa membaca situasi yang ada di depan kita, maka sebagai orang tua saya selalu memberikan arahan kepada anak-anak untuk tetap rajin dalam menuntut ilmu (22 September 2022).

Berdasarkan wawancara di atas dapat dikatakan bahwa orang tua sangat berperan dalam pendidikan anak, karena setiap kegiatan pendidikan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Misalnya pada berbicara, membaca, dan menulis, berhitung dan sebagainya, bahkan ada orang tua yang mengarahkan anak mereka menjadi apa yang mereka inginkan. Kesediaan orang tua untuk menyekolahkan anaknya merupakan sarat mutlak bagi terlaksananya pendidikan anak. Salah satu tanggung jawab orang tua dan keluarga terhadap anak-anak mereka adalah memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa persepsi nelayan terhadap pentingnya pendidikan formal anak di Desa Lembur Barat yaitu ada orang tua yang mengatakan bahwa pendidikan itu tidak terlalu penting karena pendidikan hanya sebagai sesuatu yang membuang waktu, uang, tenaga dan pikiran saja, karena orang tua menyatakan bahwa pendidikan dianggap cara untuk mendapatkan atau memperoleh pekerjaan, padahal juga bisa didapatkan dengan cara ikut membantu orang tua bekerja. Ada juga sebagian orang tua yang menganggap bahwa pendidikan itu sangat penting untuk masa depan anak-anak karena dari pendidikan mereka belajar dan mendapatkan ilmu, sehingga ilmu itu bisa menjadi salah satu bekal bagi mereka untuk masa depan mereka yang lebih baik dan lebih cerah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi nelayan yaitu faktor pendidikan orang tua, faktor ekonomi yang kurang memadai, faktor lingkungan dan faktor motivasi orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Banele, S. D. (2023). THE STUDENTS COGNITIVE DISCREPANCIES IN ARTIFICIAL INTELLIGENCES UTILIZATION: A CASE OF HIGHER LEARNING INSTITUTIONS. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(2), 53-61. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I2.1203>
- González, M. E. C., Vera, C. E. M., Calatayud, M. M., Dueñas, R. G., González, Á. R. M., Pérez, Á. R. L., & Oramas, R. M. A. (2020). Social knowledge networks for promoting environmental education in coastal communities from central-southern region of Cuba. *Regional Studies in Marine Science*, 35, 101115. <https://doi.org/10.1016/J.RSMA.2020.101115>
- Imul, V. (2023). SCHOOL CULTURE IN BUILDING CHARACTER AT SMA NEGERI 5 KUPANG. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(2), 42-47. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I2.1060>
- Jacob, J. W., Cheng, S. Y., & Porter, M. K. (2015). Global Review of Indigenous Education: Issues of Identity, Culture, and Language. In J. W. Jacob, S. Y. Cheng, & M. K. Porter (Eds.), *Indigenous Education: Language, Culture and Identity* (pp. 1-35). Springer.
- Julyyanti, Y., Yusuf, N. W., Saldika, S. D., Syahrul, & Ramlah, S. (2022). Dilema Usaha Rasional Orangtua dalam Menumbuhkan Kesadaran Pendidikan pada Anak di

- Nusa Tenggara Timur. *Journal on Teacher Education*, 4(1), 555–563.
<https://doi.org/10.31004/JOTE.V4I1.5842>
- Krishnamurthy, R. R., & Kamala, K. (2015). Impact of Higher Education in Enhancing the Resilience of Disaster Prone Coastal Communities: A Case Study in Nemmeli Panchayat, Tamil Nadu, India. *Recovery from the Indian Ocean Tsunami*, 361–380.
https://doi.org/10.1007/978-4-431-55117-1_24
- Maguire, L. K., Niens, U., McCann, M., & Connolly, P. (2015). Emotional development among early school-age children: gender differences in the role of problem behaviours. *Educational Psychology*, 36(8), 1408–1428.
<https://doi.org/10.1080/01443410.2015.1034090>
- Mandut, L. A., Syahrul, Beni, W. H. T., & Arifin. (2021). Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 57.
<https://doi.org/10.32884/IDEAS.V7I2.340>
- Mardon, A., & Ahmed, R. (2023). THE EDUCATION GAP IN INDIGENOUS COMMUNITIES: CANADA'S REALITY. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(2), 48–52. <https://doi.org/10.59098/socioedu.v4i2.1181>
- Maswi, R. Z., Syahrul, & Datuk, A. (2022). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Bahri Ternate Kabupaten Alor. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2395–2402.
<https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V4I2.2459>
- Misrina, M., Rahardjo, S. T., Rusyidi, B., & Gunawan, B. (2022). Coastal Women Empowerment Through Processing of Fishery Products in Ternate City. *Sosiohumaniora*, 24(3), 429–433.
<https://doi.org/10.24198/SOSIOHUMANIORA.V24I3.42213>
- Nain, U. (2022). The Role of Government in the Development of Coastal Community in Makassar City. *Sosiohumaniora*, 24(3), 392–399.
<https://doi.org/10.24198/SOSIOHUMANIORA.V24I3.35845>
- Oktari, R. S., Shiwaku, K., Munadi, K., Syamsidik, & Shaw, R. (2015). A conceptual model of a school–community collaborative network in enhancing coastal community resilience in Banda Aceh, Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 12, 300–310. <https://doi.org/10.1016/J.IJDRR.2015.02.006>
- Pagán-Trinidad, I., Lopez, R. R., & Diaz, E. L. (2019). Education and Building Capacity for Improving Resilience of Coastal Infrastructure. *ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.18260/1-2--32686>
- Parr, A. K., & Bonitz, V. S. (2015). Role of Family Background, Student Behaviors, and School-Related Beliefs in Predicting High School Dropout. *The Journal of Educational Research*, 108(6), 504–514.
<https://doi.org/10.1080/00220671.2014.917256>
- Pattaro, C. (2016). Character Education: Themes and Researches. *An Academic Literature Review. Italian Journal of Sociology of Education*, 8(1).
<https://doi.org/10.14658/pupj-ijse-2016-1-2>
- Paulus, C.A., & Azmanajaya, E. (2020). Socio-Economic Assessment of Coastal Communities in East Flores Marine Reserves of East Nusa Tenggara Province,

- Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 97(1), 46–55. <https://doi.org/10.18551/RJOAS.2020-01.06>
- Paulus, Chaterina Agusta, & Fauzi, A. (2017). Factors Affecting Sustainability of alternatives livelihood in coastal community of Nembrala East Nusa Tenggara: An Application of MICMAC Method. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 18(2), 175–182. <https://doi.org/10.23917/JEP.V18I2.4397>
- Suharso, P., & Sarbini, S. (2018). Coastal Community Response to the Movement of Literacy: a study on literacy culture in Demak pesantren's. *E3S Web of Conferences*, 47, 07004. <https://doi.org/10.1051/E3SCONF/20184707004>
- Sweet, S., McElrath, K., & Kain, E. L. (2014). The Coordinated Curriculum: How Institutional Theory Can Be Used to Catalyze Revision of the Sociology Major. *Teaching Sociology*, 42(4), 287–297. <https://doi.org/10.1177/0092055X14541551>
- Syahrul. (2021). Integrating Pluralism and Multicultural Education to Prevent Radicalism at Universitas Muhammadiyah Kupang. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V16I1.8285>
- Syahrul, & Datuk, A. (2020). Social Behavior of The Children of Newspaper Sellers in Kupang City to Defend Existential at School. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 17(2), 180–194. <https://doi.org/10.19105/NUANSA.V17I2.3299>
- Syahrul, & Kibtiyah, M. (2020). Problematika Pendidikan Anak Jalanan : (Studi Anak Penjual Koran di Kota Kupang). *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1336–1349. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V4I4.531>
- Syahrul, S., Yusuf, N. W., Julyyanti, Y., Nautu, A. K., & Arifin. (2023). Pembelajaran Sosiologi Secara Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17(2), 136–143. <https://doi.org/10.21067/JPP.I.V17I2.7462>
- Syahrul, & Wardana, A. (2017). Analisis kebijakan pendidikan untuk anak jalanan di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 117–130. <https://doi.org/10.21831/HSJPI.V4I2.10388>
- Syahrul, Zahrawati, F., & Nursaptini. (2023). Division of Labour in Coastal Community: The Equity of Role-Play Between Bugis Women and Men in Kupang. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 15(2), 255–274. <https://doi.org/10.21043/PALASTREN.V15I2.11837>
- Tafui, M. (2023). Peran Orang Tua dalam Membina Moralitas Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Fatukbot, Nusa Tenggara Timur. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.943>
- Zahrawati, F., Aras, A., Syahrul, Jumaisa, & Nzobonimpa, C. (2023). Designing A Project-Based Ecoliteration Learning Trajectory to Improve Students' Ecological Intelligence. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 85–99. <https://doi.org/10.25217/JI.V8I2.3731>